

**ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM FILM POTRET
PRODUKSI UKM-F RUMAH FILM KPI**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

DITA ANGGRAINI

NPM : 1841010054

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2023M**

**ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM FILM POTRET
PRODUKSI UKM-F RUMAH FILM KPI**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

DITA ANGGRAINI

NPM : 1841010054

Jurusan : Komuniiasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof.Dr.H. Khomsahrial Romli, M.Si

Pembimbing II : Ade Nur Istiani, M.I.Kom

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1444H/2023M

ABSTRAK

Dakwah merupakan kegiatan mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran. Berdakwah juga kerap diidentikkan dengan cara bil lisan atau perkataan. Namun seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta media teknologi seperti film, yang tak hanya sebagai hiburan tapi juga telah berkembang sebagai media untuk berargumen, edukasi, dan dakwah. Dalam konteksnya, berdakwah tidak semata-mata dilakukan di belakang mimbar saja, tapi bisa dengan menggunakan media film. Film potret adalah film bergenre islami berdurasi 8 menit yang diproduksi pada tahun 2018 dan disutradarai oleh Ihsan Fathoni. Film ini mengangkat tentang kejadian sehari-hari yang sering terjadi disekitar kita dalam kedidupan bermasyarakat dan juga menyelipkan pesan toleransi beragama.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *library research* serta pendekatan kualitatif deskriptif guna mengumpulkan informasi actual secara terperinci. Sumber data diperoleh melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari film Potret yang telah di *download* dari *Youtube* Rumah Film KPI. Sedangkan data sekunder diperoleh buku-buku, jurnal-jurnal, serta dokumen lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

Hasil penelitian menggunakan Teori Semiotika Ferdinand De Saussure, peneliti mendapat temuan bahwa *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang ada dalam film Potret mengandung pesan dakwah akhlak dan syariah. Pesan dakwah akhlak meliputi : tentang menjaga kebersihan, saling menjaga dan memelihara tumbuhan maupun hewan, tolong menolong, saling berbagi, dan menjalin silaturahmi. Pesan dakwah syariah meliputi: melaksanakan sholat tepat waktu dan hukum sholat bagi laki-laki dan perempuan.

Kata kunci :Pesan Dakwah, Semiotika Ferdinand De Saussure, Media Dakwah, Film Potret, UKM-F Rumah Film KPI.

ABSTRACT

Da'wah is an activity of inviting or calling to do good and prevent evil. Preaching is also often identified with verbal or spoken words. However, along with the development of information and communication technology as well as technological media such as film, which is not only used as entertainment but has also developed as a medium for argumentation, education and da'wah. In the context, preaching is not only done behind the pulpit, but can also use film media. The portrait film is an 8-minute Islamic genre film produced in 2018 and directed by Ihsan Fathoni. This film is about everyday events that often occur around us in social life and also inserts a message of religious tolerance.

In this study, the author used library research methods and descriptive qualitative approaches to collect detailed actual information. Data sources are obtained through primary and secondary data. Primary data is obtained from the Potret film that has been downloaded from the Rumah Film KPI Youtube. While secondary data obtained books, journals, and other documents. Data collection techniques are carried out by documentation and interviews. While the data analysis technique used is Ferdinand De Saussure's semiotic analysis.

The results of the research using Ferdinand De Saussure's Semiotics Theory, the researchers found that the signifier and signified in the Portrait film contain messages of preaching morality and sharia. Messages of moral da'wah include: about maintaining cleanliness, looking after each other and caring for plants and animals, helping each other, sharing, and establishing friendship. Sharia da'wah messages include: carrying out prayers on time and the law of prayer for men and women.

Keywords: Message of Da'wah, Semiotics of Ferdinand De Saussure, Media Da'wah, Film Potret, UKM-F Rumah Film KPI.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dita Anggraini
NPM : 1841010054
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM FILM POTRET PRODUKSI UKM-F RUMAH FILM KPI”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 14 Juni 2023

Penulis,



Dita Anggraini
NPM. 1841010054



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmih Sukarame 1 Bandar Lampung, 35131 Telp: (0721) 704030

PERSETUJUAN

- Judul : **Pesan Dakwah Dalam Film Potret Produksi UKM-F**
- Skripsi : **Rumah Film KPI**
- Nama : **Dita Anggraini**
- NPM : **1841010054**
- Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
- Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Telah Di Periksa Oleh Pembimbing I Dan Pembimbing II, Maka Untuk Itu
Pembimbing I Dan Pembimbing II Menyetujui untuk di munaqosah dalam
Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

Ade Nur Istiani, M.I.Kom
NIP. 198911302019032017

**Mengetahui
Ketua Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

Dr. Khairullah, S.Ag, MA
NIP. 197303052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratminto Sukarame 1 Bandar Lampung, 35131 Telp: (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Pesan Dakwah Dalam Film Potret Produksi UKM-F Rumah Film KPI** disusun oleh **Dita Anggraini NPM 1841010054** program studi **Komunikasi Dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Senin, 17 Juli 2023** pukul **10.30-12.00 WIB** di Ruang Sidang PMI.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Khairullah, S.Ag, MA

Sekretaris : Fiqih Amalia, M.Psi., Psikolog

Penguji I : Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Penguji Pendamping : Ade Nur Istiani, M.I Kom

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 1965110111995031001

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”

(QS. Al-Zalzalah : [99] 7-8).

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya dan sholawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, maka dengan kerendahan hati Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, yang kemudian penulis persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan kasihku kepada :

1. Orang tuaku Ayahanda Asmadi dan Ibunda Hermawati juga Ayahanda Supiyan yang sangat saya cintai. Terimakasih atas segenap cinta, kasih sayang, pengorbanan serta do'a yang tidak pernah putus dan dukungan yang tiada hentinya diberikan kepada sang penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat dimana aku banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat.

RIWAYAT HIDUP

Dita Anggraini dilahirkan di Karang Sari, Lampung Selatan pada tanggal 26 Desember 1999, merupakan anak pertama dari dua bersaudara oleh pasangan Asmadi dan Hermawati.

Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 2 Karang Anyar pada tahun 2006 dan diselesaikan pada tahun 2012, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2015. Selama menempuh pendidikan di SMP 20 Bandar Lampung penulis aktif mengikuti kegiatan Pramuka. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2018. Selama menempuh pendidikan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung penulis aktif mengikuti kegiatan Paskibra dan *English Club*.

Pada tahun 2018 penulis kembali melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2018/2019. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif diberbagai kegiatan internal Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, yaitu UKM Fakultas Rumah Film KPI sebagai Anggota Divisi Keorganisasian daritahun 2019-2020 dan Sekretaris Divisi Keorganisasian dari tahun 2020-2021.

Bandar Lampung, 14 Juni 2023
Yang membuat,

Dita Anggraini
NPM. 1841010054

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Analisis Pesan Dakwah dalam Film Potret Produksi UKM-F Rumah Film KPI”**. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak secara langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. KH. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memimpin dengan baik.
2. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag, M.A selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Prof.Dr.H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku pembimbing Pertama yang telah meluangkan waktunya serta memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini.
4. Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom, selaku Sekretaris Program Studi KPI sekaligus Pembimbing Kedua yang telah ikhlas meluangkan waktunya sehingga dapat memberikan arahan dan nasehat dalam proses penyelesaian tulisan ini. Terima kasih ilmu dan pengalaman yang diberikan selama perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen selaku civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan

memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis menempuh ilmu pendidikan di UIN Raden Intan Lampung sejak tahun 2018.

6. Kepada Adik tercinta, Meta Ananta terima kasih untuk selalu ada dan menjadi salah satu penyemangat yang baik meskipun tetap lebih banyak tingkah menyebalkan yang tercipta.
7. Terima kasih teruntuk sahabat-sahabatku Dela Rahmalia, Linda Miranda, Ajeng Monika Selis dan Dewi Millenia Wibowo yang tiada henti selalu menemani, dan berbagi suka duka, selalu bersedia menjadi tempat berkeluh kesah dan tiada henti memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada pemilik NPM **1741010092** yang telah menjadi sosok rumah serta menemani dan menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, waktu, tenaga, pikiran, materi maupun bantuan dan senantiasa sabar menghadapi saya. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya hingga sekarang ini.
9. Kepada seluruh teman seperjuangan KPI A 2018, terimakasih telah menemani serta mengisi hari-hari penulis dimasa perkuliahan. Terimakasih atas manis pahitnya cerita yang kita lukiskan bersama, hingga nanti pada saatnya kita memilih jalan masing-masing. Semoga tali silaturahmi diantara kita selalu terjaga dengan baik dan tidak pernah putus.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan dalam skripsi ini jauh dari kata sempurna. Ini semata-mata dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Bandar Lampung, 18 Juni 2023
Penulis,

Dita Anggraini
NPM. 1841010054

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Abstrak.....	iii
Abstract	iv
Surat Pernyataan	v
Halaman Persetujuan	vi
Motto	vii
Persembahan	viii
Riwayat Hidup.....	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Penelitian.....	20
BAB II PESAN DAKWAH, FILM, DAN ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE	23
A. Pesan Dakwah.....	23
1. Pengertian Pesan Dakwah.....	23

2.	Dasar Hukum Dakwah.....	26
3.	Jenis-Jenis Pesan Dakwah	29
4.	Karakteristik Pesan Dakwah.....	30
5.	Hubungan Pesan Dakwah dengan Unsur-Unsur Dakwah	34
B.	Film.....	38
1.	Pengertian Film.....	38
2.	Sejarah Film.....	40
3.	Unsur-Unsur Film.....	40
4.	Jenis-Jenis Film.....	44
5.	Film Sebagai Media Dakwah.....	47
C.	Semiotika Ferdinand De Saussure.....	48
1.	Pengertian Semiotika	48
2.	Teori Semiotika Ferdinand De Saussure	52

BAB III GAMBARAN UMUM UKM-F RUMAH FILM KPI& PESAN DAKWAH DALAM FILM POTRET..... 56

A.	Gambaran Umum UKM-F Rumah Film KPI.....	56
1.	Sejarah UKM-F Rumah Film KPI.....	56
2.	Visi, Misi, dan Tujuan UKM-F Rumah Film KPI.....	57
3.	Struktur UKM-F Rumah Film KPI.....	58
4.	Sinopsis Film Potret.....	59
5.	Biografi Surtadara Film Potret.....	60
6.	Karakter Pemeran Film Potret	61
7.	Team Produksi Film Potret.....	66
B.	Pesan Dakwah Dalam Film Potret Produksi UKM-F Rumah Film KPI.....	66

BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM POTRET PRODUKSI UKM-F RUMAH FILM KPI..... 79

A.	Analisis Semiotika Dalam Film Potret Produksi UKM-F Rumah
-----------	--

Film KPI.....	79
BAB V PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tim Produksi Film Potret.....	66
Tabel 3.2 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 0:56-1:02	68
Tabel 3.3 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 1:14-1:22	69
Tabel 3.4 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 2:49-3:05	70
Tabel 3.5 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 3:19-3:24	71
Tabel 3.6 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 3:25-3:49	71
Tabel 3.7 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 3:53-4:23	73
Tabel 3.8 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 4:31-5:01	74
Tabel 3.9 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 5:02-5:41	75
Tabel 3.10 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 5:38-6:29	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Semiotika Ferdinand De Saussure	52
Gambar 3.1 Logo UKM-F Rumah Film KPI	56
Gambar 3.2 Struktur UKM-F Rumah Film KPI	58
Gambar 3.3 Poster Film Potret	59
Gambar 3.4 M.Ihsan Fathoni	60
Gambar 3.5 Rizqina Azizah	61
Gambar 3.6 Leni Zuryani	62
Gambar 3.7 Indra Nur Ihsan	62
Gambar 3.8 Ade Armando	62
Gambar 3.9 Mutiaa Putri	63
Gambar 3.10 Marita Andarini	63
Gambar 3.11 Hasoni Arif	64
Gambar 3.12 Ridwan Fanani	64
Gambar 3.13 Rizky Ferdiansyah	64
Gambar 3.14 Rahmat Adi Saputra	65
Gambar 3.15 Bambang Okky	65
Gambar 3.16 Teddy Setiawan	65
Gambar 3.17 Firman Abdurrahman	66
Gambar 3.18 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 0:56-1:02	68
Gambar 3.19 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 1:14-1:22	69
Gambar 3.20 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 2:49-3:05	70
Gambar 3.21 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 3:19-3:24	71
Gambar 3.22 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 3:25-3:49	71
Gambar 3.23 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 3:53-4:23	73

Gambar 3.24 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 4:31-5:01.....	74
Gambar 3.25 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 5:02-5:41.....	75
Gambar 3.26 Dokumentasi Film Potret Pada Menit 5:38-6:29.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar terhindar dari kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung di dalam skripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul “Analisis Pesan Dakwah dalam Film Potret Produksi UKM-F Rumah Film KPI”, hal ini dimaksudkan agar seluruh pembaca dapat memahami dengan jelas dan tepat, yaitu sebagai berikut.

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya.¹ Analisis juga sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²

Semiotika secara umum adalah suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat, spiritual dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotik juga dapat diartikan merupakan studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan film menjadi suatu yang dapat dimaknai.³ Dalam penelitian ini analisis yang digunakan oleh penulis adalah analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Dimana dalam konsep semiotika tersebut menitikberatkan dua elemen utama yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Pesan dakwah adalah isi dari media dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i (*communicator*) kepada mad'u (*communican*) dalam proses

¹ <https://kbbi.web.id/analisis.html> (Diakses pada 20 Mei 2023 pukul 14.56 WIB)

² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktisi Riset Komunikasi* (Jakarta: Prenadamia Group, 2014), 167

³ Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotik Dalam Film”, *Ilmu Komunikasi* 1, No.1 (2011): 125-138, http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/216/3/Yoyon%20Mudjiono_Kajian%20Semiotika%20dalam%20Film.pdf (Diakses pada Jumat 27 Januari 2023 pukul 20.23 WIB)

dakwah.⁴ Secara garis besar materi dakwah diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu aqidah, akhlak dan syariah. Dengan demikian yang dimaksud pesan dakwah adalah nasihat yang disampaikan oleh seseorang dalam upaya mengubah manusia agar berpegang teguh pada aturan Allah dengan menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang membentuk konstruksi masyarakat terhadap suatu hal serta merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian memroyeksikannya ke layar.⁵ Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar memindahkan realitas kelayar tanpa mengubah realita tersebut. Sedangkan, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realita berdasarkan kode-kode, konveksi-konveksi, dan idiologi dari kebudayaan.⁶

Film yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah film Potret. Film Potret adalah salah satu karya film pendek yang di produksi oleh UKM-F Rumah Film KPI yang bernuansa keagamaan dan di sutradarai oleh Ihsan Fathoni.

Berdasarkan hal-hal yang ada di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul “Analisis Pesan dakwah Dalam Film Potret Produksi UKM-F Rumah Film KPI” yaitu mengenai pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah dalam perkembangannya saat ini mengalami peningkatan yang cukup pesat. Ini ditandai dengan banyaknya penelitian-penelitian yang berkaitan dakwah. Namun disisi lain tantangan dakwah makin lama makin berat, utamanya dalam pembentukan perilaku atau akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an maupun hadist. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi

⁴ Amin, Samsul Munir. *Ilmu dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), 148

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 127

⁶ Ibid, 128

informasi yang cukup pesat perkembangannya, juga mempengaruhi nilai-nilai dakwah yang diusung di dalamnya. Ditambah lagi dengan semakin mudahnya kita mengakses berbagai macam teknologi informasi misalnya melalui *handphone* (HP) dan internet.

Di era digital dakwah *bil lisan* seperti yang telah marak di kalangan masyarakat Indonesia mulai terpinggirkan. Ini dikarenakan metode dakwah ini dinilai kurang memberikan efek yang besar bagi para penerima dakwah dalam menerima pesan dakwah. Oleh karenanya metode dakwah senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Penyesuaian metode dalam berdakwah ini diharapkan dapat menjadikan kegiatan dakwah semakin persuasif dan efektif bagi para penerima dakwah dalam menerima pesan dakwah.

Perkembangan teknologi membawa perubahan besar terhadap peradaban manusia. Dengan semakin majunya teknologi informasi membuat bumi menjadi sangat sempit. Hasil kemajuan dibidang ini berdampak pada derasnya arus informasi yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Derasnya arus informasi didukung oleh berbagai media sebagai corong penyampai pesan, baik pesan komunikasi yang bersifat massa maupun pribadi. Akibat dari perkembangan teknologi terjadilah revolusi media. Revolusi media semakin meningkatkan peranannya dalam penyampaian pesan dakwah yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Revolusi media juga mengakibatkan transformasi nilai-nilai Islam senantiasa bergerak menyesuaikan kondisi dan situasi di mana tempat berlangsungnya kegiatan dakwah. Namun, tetap menjaga nilai-nilai ajaran Islam yang pokok dan tidak keluar dari syari'at Islam.

Pola dakwah melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai media begitu beragam, baik dengan media elektronik atau media cetak seperti radio, televisi, film, internet, buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif.

Salah satu produk revolusi media adalah film. Film merupakan media

komunikasi yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kepada masyarakat sehingga perilaku penonton dapat berubah mengikuti apa yang disaksikannya dalam berbagai film yang disaksikannya. Dalam kaitannya dengan dakwah, film dapat digunakan sebagai media dalam berdakwah. Ini dikarenakan film sebagai media yang bersifat *audio-visual*, memiliki keunggulan dapat dinikmati oleh semua kalangan, dari khalayak yang berpendidikan tinggi sampai kepada yang buta huruf. Demikian pula film memiliki daya persuasif yang tinggi, terutama karena menyajikan gambar yang hidup (bergerak dan bersuara) serta lebih banyak disajikan dalam bentuk hiburan dengan kemasan cerita yang menarik. Melihat hal demikian film sangat memungkinkan sekali media film digunakan sebagai sarana penyampai syiar Islam kepada masyarakat luas.

Film sebagai media dakwah dalam perkembangannya dibedakan menjadi dua, yaitu: pertama, film dakwah. Film yang dibuat dengan *setting* dakwah, bermuatan dakwah dan untuk tujuan dakwah. Kedua, film dengan *setting* bukan dakwah, tidak untuk tujuan dakwah namun mengandung pesan-pesan dakwah. Pesan dakwah tidak hanya berisi term-term Islam yang telah jelas memuat nilai-nilai dakwah, namun pesan dakwah dapat berisi nilai-nilai sosial yang mengandung nilai dakwah.⁷

Berdakwah melalui media film adalah salah satu cara berdakwah melalui media, melihat sekarang ini banyak sekali film-film layar lebar maupun pendek yang ber-*genre* religi bermunculan di muka masyarakat, dan juga di dalam film-film tersebut tersirat sebuah pesan dakwah, baik itu dari percakapan ataupun tingkah laku yang ada di dalam film tersebut.

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah prodi yang salah satu keilmuannya mempelajari tentang komunikasi massa. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana orang dapat melihat, membaca, dan

⁷ Arifuddin, Andi Fikra Pratiwi, "Film Sebagai Media Dakwah Islam", (*Aqlam: Journal of Islam and Plurality*), Vol.2, No.2, (2017), <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>, (Diakses tanggal 19 Juni 2022)

mendengarnya. Salah satu media dakwah kontemporer adalah pembuatan film yang membawa pesan-pesan dakwah. Rumah Film KPI sebagai unit kegiatan mahasiswa Fakultas Dakwah mengajak mahasiswa untuk berdakwah melalui media film. Menyampaikan nilai-nilai Islami dalam suatu ide-ide cerita film.

UKM-F Rumah Film KPI adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM-F) yang berada dibawah koordinasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Organisasi ini berfokus pada kegiatan pengembangan perfilman. Rumah Film KPI berdiri pada tahun 2013 , pada awalnya organisasi ini merupakan komunitas mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang kegiatannya pada saat itu tidak sebatas pada kegiatan yang berkumpul dan berdiskusi saja tentang perfilman, namun kegiatannya berhubungan dengan kegiatan sosial. Rumah Film KPI ini didirikan oleh Robby Aditya Putra dari mahasiswa jurusan KPI, bertujuan untuk tempat belajar dan saling *sharing* tentang perfilman.

Banyak organisasi maupun komunitas film di Bandar Lampung selain UKM-F Rumah Film KPI, diantaranya Darmajaya Computer & Film Club (DCFC), Viewfinders Production, Design Komunikasi Visual Institut Teknologi Sumatera (DKVITERA), Club Nonton dan sebagainya. Sudah banyak karya film yang diproduksi oleh organisasi atau komunitas tersebut, dan tipikal film yang mereka produksi lebih sering mengangkat cerita tentang kehidupan sehari-hari contohnya cerita tentang kehidupan dunia kampus, cerita tentang keluarga, tentang persahabatan dan lain-lain. Tetapi ada salah satu film yang membuat penulis tertarik untuk meneliti yaitu film Potret dari UKM-F Rumah Film KPI.

Film Potret karya UKM-F Rumah Film KPI yang disutradarai oleh Ihsan Fathoni memiliki banyak prestasi dalam ajang perfilman diantaranya yaitu masuk nominasi Film Favorit di Festival Film Lampung pada tahun 2019, juga Best Sumatera di Pionir 9 di Malang pada tahun 2019, lalu peringkat 8 se-Indonesia dalam ajang Pionir di Malang pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa film Potret mampu memberikan suatu karya positif dengan cerita yang

sering kita lihat di kehidupan sehari-hari.

Film yang berdurasi 8 menit ini mengemas cerita yang ringan, menghibur, cenderung mengangkat kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam ajaran Islam. Selain itu juga cara kita menghormati sesama umat beragama, jadi terlihat bagaimana toleransi terhadap agama, ras, dan suku yang beragam. Karena itu, maka penulis memutuskan untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap film Potret untuk memahami pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Adapun semiotika dapat diartikan sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Dalam konsep semiotika Ferdinand De Saussure terdapat dua elemen utama yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* (penanda) pada umumnya merujuk dalam bentuk sebuah kata dimana dalam penelitian ini berupa adegan-adegan atau *scene* yang terdapat dalam film Potret. Kemudian diikuti dengan *signified* (petanda) yang umumnya berupa makna dari adegan atau *scene* tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pesan dakwah dalam film “Potret” produksi UKM-F Rumah Film KPI menggunakan analisis Ferdinand De Saussure terhadap tanda-tanda dalam film tersebut.

C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah diatas maka penulis mencoba memfokuskan penelitian ini pada pesan dakwah dalam film “Potret”, sedangkan sub fokus dari penelitian ini adalah makna pesan dakwah pada potongan adegan (*scene*) dalam film *Potret* menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan memfokuskan pada suatu permasalahan yaitu: Bagaimana pesan dakwah dalam film Potret dalam tinjauan analisis semiotika Ferdinand de Saussure?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan dakwah film Potret dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan agar dapat bermanfaat untuk khalayak, baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang. Adapun manfaat penelitian ini ada dua, yaitu sebagaiberikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama didalam komunikasi massa khususnya bidang sinematografi bagi para mahasiswa di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya untuk yang ingin memperdalam dunia perfilman.
2. Penelitian ini digarapkan menjadi referensi di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam mengembangkan penelitian menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi insan film untuk mengembangkan film-film yang mengandung nilai-nilai positif sehingga dapat dijadikan contoh bagi masyarakat terutama generasi muda.

2. Juga pengembangan wawasan bagi masyarakat tentang pemanfaatan segala bentuk media yang ada sebagai alat bantu atau media dakwah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam kajian ini penulis akan memaparkan penelitian terdahulu sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga telah mengadakan telaah kepustakaan untuk mengetahui apakah penelitian dibidang yang sama sudah dilakukan atau belum. Penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang diteliti, ditemukan beberapa judul skripsi, antara lain:

1. Penelitian oleh Regina Nur Cahyani, NPM 50700116120, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komuniaksi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar angkatan 2016 dan menyelesaikan penelitian pada tahun 2020 tentang Representasi Peran Orang tua Dalam Film “Dua Garis Biru” (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menganalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan merujuk pada rumusan masalah yang pertama: penanda dan petanda representasi peran orang tua dalam film “Dua Garis Biru” di polakan menjadi beberapa scene yaitu: (1.) *Scene* Bima bertemu ibu Dara, durasi 00.08.59 dan durasi 00.09.17 (2.) *Scene* Ibu Bima khawatir anaknya salah pergaulan, durasi 00.16.57 dan durasi 00.18.16 (3.) *Scene* orangtua syok atas kelakuan anaknya, durasi 00.33.36 dan durasi 00.36.37 (4.) *Scene* kehamilan Dara, durasi 00.44.26 durasi 00.46.50 serta durasi 00.49.49 (5.) *Scene* Konflik antara orangtua dan anak, durasi 00.52.36 dan durasi 00.54.51 (6.) *Scene* kasih orangtua, durasi 01.19.19 dan durasi

01.34.13 (7.) *Scene* saling membentak, durasi 01.40.24. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan peneliti adalah sama sama menganalisis sebuah film dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure juga menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis tentang representasi peran orang tua yang terdapat dalam film Dua Garis Biru sedangkan peneliti menganalisis pesan dakwah yang terdapat dalam film Potret.⁸

2. Penelitian oleh Dendy Herdian, NPM 1B819894, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma Depok menyelesaikan penelitian pada tahun 2019 tentang Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Film “Tabu”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menganalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian ini adalah terdapat pesan kasih sayang, menjaga perilaku, menjaga tutur kata di alam, persahabatan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh di dalam film Tabu. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama sama menganalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan moral yang ingin disampaikan oleh film Tabu kepada penontonnya, sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui makna pesan dakwah yang terdapat dalam film Potret.⁹
3. Journal Visual Komunikasi Desain Volume 1 Nomor 1 Desember 2021, atas nama Mahendra Wibawa dan Rissa Prita Natalia dengan judul Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure pada Film “Berpayung Teduh”. Penelitian ini menggunakan

⁸Regina Nur Cahyani, “Representasi Peran Orang Tua dalam Film “Dua Garis Biru” (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2020).

⁹Dendy Herdian, “Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film Tabu” (Skripsi, Universitas Gunadarma Depok, 2019)

metode kualitatif yang menganalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian berdasarkan uraian analisis yang telah disampaikan diatas mengenai film web series Berpayung Rindu dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) serta makna dari iklan tersebut yaitu film ini lebih mengarahkan ke pesan moral terlihat dari adegan per episodenya yang mana film ini mengisahkan sepasang suami istri yang berpisah karena perselingkuhan dan yang menjadi korban adalah sang anak yang akibatnya sang anak kehilangan kasih sayang salah satu dari orang tuanya yaitu seorang ibu. Persamaan antara penelitian ini dengan peneliti yaitu sama sama menganalisis sebuah film menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini menganalisis semiotika structural pada film tersebut sedangkan peneliti menganalisis pesan dakwah yang terdapat dalam film Potret.¹⁰

4. Penelitian oleh Toto Setiawan, NPM 1641010195, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, menyelesaikan penelitian pada tahun 2021 tentang Film Ajari Aku Islam sebagai Materi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian mengenai nilai toleransi yang terdapat dalam film Ajari Aku Islam Pertama mengarah pada upaya memberikan kebebasan setiap pemeluk agama yang beda untuk melaksanakan ajaran dan memberikan

¹⁰ Mahendra Wibawa, Rissa Prita Natalia, "Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure pada Film Berpayung Teduh," *VCoDE: Visual Komunikasi Desain*, Vol.1, No.1 (2021) <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/VCoDe/article/view/2213>. (Diakses pada Jumat 19 Mei 2023 pukul 15.32 WIB)

dukungan terhadapnya, saling mengingatkan dan saling menolong dalam kebaikan. Kedua mengakui hak setiap orang yang berbeda keyakinan dan saling mendukung secara tersebut tidak ada keterkaitan dengan tauhid karena hubungan kemasyarakatan menekan jalinan kasih demi terciptanya. Keharmonisan kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing anggota masyarakat. Ketiga menghormati keyakinan orang lain dengan beribadah sesuai dengan keyakinannya dan tidak menghalanginya. Persamaan antara penelitian ini dengan peneliti yaitu menganalisis sebuah film. Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti adalah film yang dianalisis, penelitian ini menggunakan film Ajari Aku Islam sedangkan peneliti menggunakan film Potret, penelitian ini juga menganalisis dengan analisis *content* sedangkan peneliti menggunakan analisis Ferdinand De Saussure.¹¹

5. Penelitian oleh Adisya Alonia Mihsan, NPM 1841010071, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, menyelesaikan penelitian pada tahun 2022 tentang Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu BTS (Bangtan Boys) Berjudul ‘So What’. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure yang berfokus pada dua elemen utama yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang ada dalam lirik lagu ‘So What’ pada album Love Yourself : Tear karya BTS mengandung sebuah makna yang mencerminkan berbagai pesan moral dalam satu lagi. Klasifikasi pesan moral berdasarkan Burhan Nurgiyantoro, beberapa pesan moral tersebut antara lain adalah

¹¹ Toto Setiawan, “Film Ajari Aku Islam Sebagai Materi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama” (Skrpsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

ajakan untuk selalu bekerja keras, pantang menyerah dan sabar dalam menghadapi masalah, senantiasa percaya kepada diri sendiri, serta selalu berfikir positif. Melalui lagu tersebut, banyak tanda-tanda yang dapat direpresentasikan dan kemudian ditemukan nilai moral yang dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah menganalisis menggunakan teori Ferdinand De Saussure juga menggunakan metode yang sama. Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti yaitu peneliti menganalisis sebuah film sedangkan dalam penelitian ini menganalisis sebuah lirik lagu.¹²

¹² Adisya Alonia Mihsan, “Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu BTS (Bangtan Boys) Berjudul ‘So What’” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian/Peneliti/ Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Representasi Peran Orang Tua Dalam Film “Dua Garis Biru” (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) Regina Nur Cahyani, Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar (2020).	Metode penelitian yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif.	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan merujuk pada rumusan masalah yang pertama: penanda dan petanda representasi peran orang tua dalam film “Dua Garis Biru” di polakan menjadi beberapa <i>scene</i> yaitu: (1) <i>Scene</i> Bima bertemu ibu Dara, durasi 00.08.59 dan durasi 00.09.17. (2) <i>Scene</i> ibu Bima khawatir anaknya salah pergaulan, durasi 00.16.57 dan durasi 00.18.16. (3) <i>Scene</i> atas kelakuan anaknya, durasi 00.33.36 dan durasi 00.36.37. (4) <i>Scene</i> kehamilan Dara, durasi 00.44.26 durasi 00.46.50 serta durasi 00.49.49. (5) <i>Scene</i> konflik antara orang tua dan anak, durasi 00.52.36 dan durasi 00.54.51 (6) <i>scene</i> kasih orang tua, durasi 01.19.19 dan durasi 01.34.13 (7) <i>scene</i> saling membentak, durasi 01.40.24	Persamaannya adalah sama sama menganalisis sebuah film dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure juga menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis tentang representasi peran orang tua yang terdapat dalam film Dua Garis Biru sedangkan peneliti menganalisis pesan dakwah yang terdapat dalam film Potret.
2	Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film Tabu Dendy Herdian, Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma Depok (2019).	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.	Hasil penelitian pada film Tabu terdapat pesan kasih sayang, menjaga perilaku, menjaga tutur kata di alam, persahabatan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh di film Tabu.	Persamaannya yaitu sama sama menganalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure	Perbedaannya adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan moral yang ingin disampaikan oleh film Tabu kepada penontonnya, sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui makna pesan dakwah yang terdapat dalam film Potret
3	Analisis Semiotika	Metode penelitian yang	Berdasarkan uraian analisis yang	Persamaan antara penelitian	Perbedaan antara penelitian

	<p>Strukturalisme Ferdinand De Saussure pada Film “Berpayang Rindu”</p> <p>Mahendra Wibawa, Rissa Prita Natalia, Journal Visual Komunikasi Desain, Vo.1 No.1(2021)</p>	<p>digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.</p>	<p>telah disampaikan diatas mengenai film web series Berpayung Rindu dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai penanda (<i>Signifier</i>) dan petanda (<i>Signified</i>) serta makna dari iklan tersebut yaitu film ini lebih mengarahkan kepesan moral terlihat dari adegan per episodenya yang mana film ini mengisahkan sepasang suami istri yang berpisah karena perselingkuhan dan yang menjadi korban adalah sang anak yang akibatnya sang anak kehilangan kasih sayang salah satu dari orang tuanya yaitu seorang ibu.</p>	<p>ini dengan peneliti yaitu sama sama menganalisis sebuah film menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure</p>	<p>ini dengan peneliti adalah penelitian ini menganalisis semiotika structural pada film tersebut sedangkan peneliti menganalisis pesan dakwah yang terdapat dalam film Potret.</p>
4	<p>Film Ajari Aku Islam Sebagai Materi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama.</p> <p>Toto Setiawan, Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2021).</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalma penelitian ini adalah penelitian pustaka yang bersifat deskriptif analisis.</p>	<p>Hasil penelitian mengenai nilai toleransi yang terdapat dalam film Ajari Aku Islam Pertama mengarah pada upaya memberikan kebebasan setiap pemeluk agama yang beda untuk melaksanakan ajaran dan memberikan dukungan terhadapnya, saling mengingatkan dan saling menolong dalam kebaikan. Kedua mengakui hak setiap orang yang berbeda keyakinan dan saling mendukung secara tersebut tidak ada keterkaitan dengan tauhid karena hubungan kemasy barakatan menekan jalinan kasih demi terciptanya. Keharmonisan kehidupan bermasyarakat tanpa</p>	<p>Persamaan antara penelitian ini dengan peneliti yaitu menganalisis sebuah film.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti adalah film yang dianalisis, penelitian ini menggunakan film Ajari Aku Islam sedangkan peneliti menggunakan film Potret, penelitian ini juga menganalisis dengan analisis <i>content</i> sedangkan peneliti menggunakan analisis Ferdinand De Saussure.</p>

			membedakan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing anggota masyarakat. Ketiga menghormati keyakinan orang lain dengan beribadah sesuai dengan keyakinannya dan tidak menghalanginya.		
5	<p>Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu BTS (Bangtan Boys) Berjudul 'So What'</p> <p>Adisya Alonia Mihsan, Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Unniversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2022).</p>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.	<p>Hasil penelitian menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure yang berfokus pada dua elemen utama yaitu <i>signifier</i> (penanda) dan <i>signified</i> (petanda) yang ada dalam lirik lagu 'So What' pada album Love Yourself : Tear karya BTS mengandung sebuah makna yang mencerminkan berbagai pesan moral dalam satu lagi. Klasifikasi pesan moral berdasarkan Burhan Nurgiyantoro, beberapa pesan moral tersebut antara lain adalah ajakan untuk selalu bekerja keras, pantang menyerah dan sabar dalam menghadapi masalah, senantiasa percaya kepada diri sebdiri, serta selalu berfikir positif. Melalui lagu tersebut, banyak tanda-tanda yang dapat direpresentasikan dan kemudian ditemukan nilai moral yang dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari.</p>	Persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah menganalisis menggunakan teori Ferdinand De Saussure juga menggunakan metode yang sama.	Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti yaitu peneliti menganalisis sebuah film sedangkan dalam penelitian ini menganalisis sebuah lirik lagu.

H. Metode Penelitian

Metode adalah teknik-teknik yang berisi tahapan yang dilakukan periset dalam memecahkan masalah risetnya dalam proses yang sistematis. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian terdiri dari fakta, konsep, generalisasi, dan teori yang memungkinkan manusia dapat memahami fenomena dan memecahkan masalah yang dihadapi. Jadi, metode penelitian merupakan teknik-teknik yang berisi tahapan yang dilakukan periset dalam memecahkan masalah risetnya untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah.¹³

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisa data-data yang tidak berbentuk angka.¹⁴ Penelitian deskriptif kualitatif yaitu yang hanya memaparkan situasi atau sebuah peristiwa tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi actual secara terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi suatu masalah.¹⁵ Penelitian ini digolongkan pada jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dikumpulkan atau digali lewat kepustakaan seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, video dan dokumen lainnya.

2. Sumber Data

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengelompokan sumber data yakni:

¹³ Agung Kurniawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka, 2019), 13.

¹⁴ Drs. Jalaludin Rakhmat.M.Sc, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 24-25

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, dan Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi (Dilengkapi contoh analisis statistik dan penafsirannya)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 45

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber-sumber pertama baik dari individu maupun dari kelompok atau sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.¹⁶ Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah film *Potret*.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi , yaitu mengkaji film *Potret* yang telah di *download* dari *Youtube* UKM-F Rumah Film KPI. Penelitian ini berusaha mencari pesan dakwah dengan menganalisis film *Potret* melalui adegan-adegan yang terdapat dalam film tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau data primer yangtelah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain atau bisa dikatakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.¹⁷ Jadi , data sekunder yaitu sumber data yang menjadi pendukung data-data primer dalam melengkapi tema penelitian yang relevan dan mendukung serta dapatmemberikan penjelasan tentang data yang dianalisis. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai sumber bacaan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini seperti skripsi, jurnal, dan situs internet yang berkaitan dengan Film *Potret*. Juga wawancara yang dilakukan dengan Sutradara Film *Potret*.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008),308

¹⁷ *Ibid*,309

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang paling utama pada penelitian, tujuan utama adanya analisis adalah untuk memperoleh data. Sehingga peneliti harus membuat teknik pengumpulan data yang tepat. Ketepatan dalam menentukan dan memilih teknik pengumpulan data merupakan salah satu syarat bagi keberhasilan penelitian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang tepat, diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang valid dan informasi yang diperlukan dapat saling melengkapi.¹⁸ Dalam mengambil data ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data ini adalah pengumpulan data dengan penyelidikan benda-benda, buku, majalah, surat kabar, laporan program, notulen rapat dan sebagainya.¹⁹ Metode dokumentasi, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat.²⁰

Dengan definisi itu maka penulis akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan film *Potret* berupa file, tulisan, artikel, maupun *review* dari film ini yang nantinya akan penulis gunakan untuk bahan penerangan dan keterangan mengenai data-data penguat atau bukti dari apa yang akan diteliti.

Selanjutnya penulis akan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil pemilihan *scene* dan adegan-adegan dalam film *Potret*. Lalu mengolah hasil temuan atau data dan meninjau kembali data yang telah terkumpul yang kemudian

¹⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2019), 224

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 79

²⁰ Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, (Surabaya :Usaha Nasional, 2002), 42-43

dianalisis.

b. Metode Wawancara

Teknik wawancara merupakan proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden.

Menurut Hopkins, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu didalam kelas terlihat dari sudut pandang yang lain. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, penafsiran, verifikasi data agarsebuah fenomena memiliki sosial, akademis, dan ilmiah, tidak ada teknik yang seragam dalam melakukan teknik ini, terutama untuk penelitian kualitatif.²¹ Analisis yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah analisis semiotika.

Semiotika adalah ilmu atau metode dalam analisis untuk mengkaji tanda. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *semeion* yang berarti tanda. Batasan yang lebih jelas dikemukakan oleh Saussure, semiotika adalah ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat dan merupakan bagian dari disiplin psikologi sosial. Tanda itu sendiri, dalam pandangan Saussure merupakan manifestasi dari citra suara

²¹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 180

yang sering diidentikkan dengan citra suara sebagai penanda. Jadi penanda dan petanda adalah elemen mentalistik. Bagi Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (bebas), baik secara kebetulan maupun ditentukan. Menurut Saussure, ini tidak berarti “bahwa pilihan penanda sepenuhnya meninggalkan pembicara” tetapi lebih baik dari itu “tak bermotif”, yaitu arbitrer dalam arti penanda tidak memiliki hubungan alami dengan petanda.²²

Penelitian ini dimulai dengan mengamati tokoh yang ada di dalam film “Potret”, kemudian dianalisis dengan model pendekatan milik Ferdinand De Saussure dan mencari makna (*signifier*) dan penanda (*signified*). Pada penanda (*signifier*), peneliti melihat setiap adegan dalam film “Potret” segala yang menunjukkan aspek material dan bahasa, berupa apa yang dikatakan dan didengar. Sedangkan pada petanda (*signified*) dengan kata lain peneliti akan menginterpretasikan makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung pada adegan-adegan yang terdapat dalam film “Potret”.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan pada proposal ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan dalam beberapa bab yang sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari:

- a. Penegasan Judul yang berisi tentang penjelasan kata kunci terkait terminologi yang terdapat dalam judul skripsi, serta menjelaskan apa maksud dari judul skripsi,
- b. Latar Belakang Masalah adalah uraian tentang masalah yang

²²Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 32.

melatarbelakangi dilakukannya sebuah penelitian juga mengungkapkan segala persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik teoritis maupun gejala empiris dan menjelaskan mengapa masalah itu perlu diteliti,

- c. Fokus Penelitian merupakan poin-poin tentang kemungkinan-kemungkinan cakupan-cakupan yang dapat muncul dalam penelitian dengan melakukan “*identifikasi*” dan “*inventarisasi*”,
- d. Rumusan Masalah adalah rumusan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara eksplisit tentang masalah penelitian yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian yang akan dilaksanakan,
- e. Tujuan Penelitian merupakan maksud dari penelitian didasarkan pada masalah yang telah dirumuskan sebelumnya,
- f. Manfaat Penelitian membicarakan tentang kegunaan atau kontribusi yang dapat diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan,
- g. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan merupakan ulasan peneliti terhadap bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan orang lain dan relevan dengan tema dan topik penelitian yang akan dilakukan,
- h. Metode Penelitian adalah tata cara peneliti untuk mengumpulkan informasi terhadap data yang telah didapatkan, dan
- i. Sistematika Penelitian adalah rujukan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti.

BAB II terdapat kajian teori yang terdiri dari pesan dakwah, dan film. Selanjutnya Pembahasan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

BAB III, Gambaran umum objek penelitian. Penulis akan memaparkan gambaran umum UKM-F Rumah Film KPI, mulai dari sejarah singkat UKM-

F Rumah Film KPI, visi, misi, tujuan, dan struktur UKM-F Rumah Film KPI. Juga, sinopsis, biografi sutradara, tokoh dan karakter, pemeran, dan team produksi film Potret. Lalu, pesan dakwah yang terkandung dalam film Potret.

BAB IV, penulis akan memaparkan hasil penelitian tentang pesan dakwah dalam film Potret menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

BAB V, penulis akan menyimpulkan hasil dari skripsi saya yaitu analisis pesan dakwah dalam film Potret produksi UKM-F Rumah Film KPI

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

PESAN DAKWAH, FILM, DAN ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.²³ Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.²⁴ Menurut Onong Uchana Effendy, pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan komunikator, lambang yang dimaksud disini adalah bahasa, isyarat, gambar dan sebagainya yang secara langsung menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.²⁵

Dari pengertian diatas maka yang dimaksud dengan pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan kepada seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa sebuah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap. Segala bentuk yang diinformasikan ataupun dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator pun mempunyai tujuan untuk merubah sikap, pendapat, dan perilaku individu atau khalayak umum.

Sedangkan dakwah hakikatnya memiliki pengertian secara khusus.

²³ Hafied Cangara, *Penghantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 23

²⁴ Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997). 7

²⁵ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2007), 18

Dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu “*da’a-yad’u-dakwatan*”, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*tocall*), mengundang (*toinvite*), mengajak (*tosummon*), menyeru (*topropose*), mendorong (*tourge*), dan memohon (*topray*).²⁶

Dakwah adalah mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.²⁷

Sedangkan menurut Muhammad Natsir dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma’ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.²⁸

Keberadaan dakwah sangat penting dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui hal ini berdasarkan firman Allah SWT.

وَاللَّهُ يَدْعُوكُمْ إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ ٢٥

Artinya : “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memimpin orang yang dikehendakinya Kepada jalan yang lurus (Islam)”. (QS. Yunus [10] :25).

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 1.

²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 318

²⁸ Achmad Mobarok, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 3

Secara sistematis, dakwah berartikan ajakan, seruan dan panggilan. Secara terminologi dakwah adalah upaya komunikator dakwah (da'i) untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam, dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Secara istilah, dakwah mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Ajaran Islam dan nilai-nilainya disajikan dengan menjelaskannya kepada masyarakat agar mereka dapat memahami dan menyetujui kandungan pesannya sehingga mereka dapat mengamalkannya.²⁹

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam *literature* berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudhu'al-da'wah*. Isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberi pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwahnya. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicaraan itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah. Dengan demikian yang dimaksud dengan pesan dakwah adalah nasihat yang disampaikan oleh seseorang dalam upaya mengubah manusia agar teguh pada aturan Allah dengan menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Jadi pesan dakwah adalah isi pesan komunikasi secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam bergantung pada tujuan dakwah yang dicapai sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itu dakwah harus terus dilakukan dan isi dakwah yang disampaikan da'I kepada mad'u yang bersumber dari agama Islam.

²⁹ Dr. Bambang S.Ma'arif, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 34

2. Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat penting dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan memengaruhi manusia agar selalu berpegang teguh kepada ajaran Allah SWT. Guna mempengaruhi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha untuk memengaruhi manusia untuk pindah dari satu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah SWT menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya.³⁰ Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah bukan pekerjaan yang difikirkan dan dikerjakan sambil berlalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya. Dasar kewajiban dakwah tersebut terdapat dalam kedua sumber hukum Islam, yaitu: Al-Qur'an, dan Al-Hadits.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan diakhirat. Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al-Qur'an yang mana merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat yang secara tersurat maupun tersirat yang menunjukkan kewajiban melaksanakan dakwah, antara lain surah An-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 50.

dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.(QS.An-Nahl [16]:125).

Ayat diatas memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik sesuai dengan petunjuk agama.

b. Sunnah Rasul (Hadits)

Selain Al-Qur'an, didalam hadits juga terdapat perintah untuk melakukan dakwah, antara lain : Dari Abi Sa'id Al-Khudriy Ra. Berkata Aku telah mendengar Rasulullah bersabda :

“Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemunkaran, maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya (kekuatan atau kekerasan) jika ia tidak sanggup demikian sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan maka dengan lidahnya dan jika dengan lidahnya tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan yang demikian itu selemahlemahnya iman”. (HR. Muslim).

Hukum dakwah ini nampaknya akan berbeda pada setiap orang tergantung situasi dan kondisi yang dialami orang tersebut dalam pandangan hukum. Ada dua jenis hukum dakwah yaitu hukum secara umum dan secara khusus. Hukum secara umum adalah bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah ditetapkan sebagai kewajiban yang hukumnya fardu kifayah. Sedangkan hukum secara khusus adalah ketetapan hukum yang dijatuhkan kepada seseorang yang keluar dari hukum fardu kifayah, disebabkan oleh tingkatan kemampuan

dan ketidakmampuan seseorang.³¹

Perbedaan pendapat ulama mengenai hukum berdakwah disebabkan perbedaan cara pemahaman mereka terhadap dalil-dalil naqli (Al-Qur'an dan Al-Hadist) disamping adanya kenyataan kondisi tiap-tiap muslim yang berbeda-beda pengetahuan kemampuannya. Ayat yang menjadi pangkal perbedaan pendapat itu adalah surat Ali-Imron (3) ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(Q.S. Ali-Imran [3]:104).

Kewajiban dakwah bagi setiap muslim tersebut hanyalah terbatas sesuai dengan kemampuannya. Islam tidak menuntut manusia diluar kemampuannya. Sedangkan orang yang tidak mampu berdakwah karena berbagai sebab tidak terkena kewajiban ini sebagaimana gugurnya kewajiban haji bagi orang yang tidak mampu melakukannya.

3. Jenis-Jenis Pesan Dakwah

Pesan dakwah atau materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u, pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah (kepercayaan), syariah (hukum) dan akhlak (perbuatan).³²

³¹ Desi Syafrani, “Hukum Dakwah Dalam Al-Qur'an Dan Hadits,” (Jurnal: Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Bukittinggi: Institut Agama Islam Negeri), Vol.1, No.1, (2017), <http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id>, (Diakses pada 09 Juni 2022 pukul 21.45 WIB)

³²Munazier Saputra dan Harjani Hafni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), Cet. Ke-2 ed.rev, 106

a. Aqidah

Aqidah dalam Islam bersifat batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman, serta masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya meliputi syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

b. Syariah

Syari'ah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menanti semua peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan pergaulan hidup antara sesama manusia. Artinya bahwa masalah-masalah yang berhubungan dengan syari'ah bukan hanya terbatas pada hubungan ibadah dengan Allah SWT, tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia diperlukan juga.³³

c. Akhlak

Akhlak, secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari khuluqun. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Pesan akhlak mencakup akhlak terhadap Allah Swt. Dan akhlak terhadap makhluk yang meliputi akhlak terhadap manusia, (diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya). Akhlak terhadap bukan manusia (flora, fauna, dan sebagainya).³⁴

4. Karakteristik Pesan Dakwah

³³ Ibid, 106

³⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 102

Al-Qur'an menjelaskan Islam sebagai pesan dakwah memiliki karakteristik unik dan *up to date*, yaitu:

- a. Islam sebagai agama fitrah, terdapat dalam QS.Al-Rum (30) ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.” (QS. al-Rum [30]:30)

- b. Islam sebagai agama rasional dalam pemikiran, QS. Al-Baqarah (2) ayat 164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.” (QS.Al-Baqarah [2]: 164)

- c. Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan fiqhiyah, QS.Al-A'raf (7) ayat 178 :

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي ۚ وَمَنْ يُضِلِلْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

Artinya : “Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-A'raf [7]: 178).

- d. Islam sebagai agama argumentatif (*hujjah*) dan demonstratif (*burhan*), QS.al-An'am (6) ayat 83:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ ۖ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
حَكِيمٌ عَلِيمٌ ۝۸۳

Artinya “Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana, Maha Mengetahui.” (QS. Al-An'am [6]:83).

- e. Islam sebagai agama hati (*qalb*), kesadaran (*lijdan*) dan nurani (*damir*), QS. Qaf (50) ayat 37:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ۝۳۷

Artinya : “Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.” (QS. Qaf [50]: 37).

- f. Islam sebagai agama kebebasan (*hurriyah*) dan kemerdekaan (*istiqlal*), QS.Al-Baqarah (2) ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ
فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝۲۵۶

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2] : 256).

- g. Islam sebagai agama kedamaian dan kasih sayang seluruh alam (*rahmatan lil'alamin*). QS. Al-Anbiya (21) ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ۝۱۰۷

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad)

melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya [21]: 107)

Beberapa karakteristik Islam, yang harus disampaikan di saat memberikan dakwah adalah:

- a. Ia berasal dari Allah SWT (*from God*). Karakteristik pertama adalah bahwa Islam datang dari Allah dan bukan dari manusia. Ini berarti keyakinan telah diresepkan oleh Allah (aqidah), juga hukum-hukum (syari'ah), dan perilaku moral (akhlaq) juga merupakan hasil petunjuk Ilahi dari Allah swt.
- b. Ia lengkap (*complete*). Karakteristik kedua adalah Islam sebuah jalan hidup yang lengkap, ini berarti tidak menegasikan berbagai aspek, juga tidak berarti manusia tidak perlu lagi meningkatkan, menambah atau menyempurnakannya.
- c. Ia jelas (*clear*). Karakteristik ketiga adalah bahwa Islam sudah jelas karenanya manusia dapat memahaminya. Islam memiliki jawaban untuk semua pertanyaan seseorang, dalam cara manusia dapat memahami dan mengimplementasikan.
- d. Komprehensif (*comprehensive*). Sebagai tambahan dari suatu cara yang hidup yang komplit, Islam juga komprehensif, yang berarti bahwa dia meliputi seluruh aspek keberadaan manusia. Dia menyediakan petunjuk bagi anak-anak dan orang tua, misalnya, bagi pemerintah dan rakyatnya. Dia dapat diterapkan pada individu, keluarga dan seluruh masyarakat.
- e. Seimbang (*balanced*). Karakteristik kelima adalah bahwa Islam seimbang antara aspek-aspek fisik dan spiritual, dan juga moderat (tidak ekstrim). Ini berarti bahwa semuanya akan diberikan sesuai haknya, dan kebutuhan fisik seimbang dengan kebutuhan spiritual.
- f. Praktis (*practical*). Islam juga sebuah agama yang praktis

(jalan hidup), karena itu kalau dia tampaknya sulit dibuat menjadi lebih mudah. Misalnya, jika sulit bagi seseorang berdiri dalam shalat lima waktu, dia boleh duduk. Dengan cara ini Islam tak menjadi beban bagi para pemeluknya.³⁵

5. Hubungan Pesan Dakwah Dengan Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam dakwah tersebut dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i, mad'u, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah.

a. Hubungan Pesan Dakwah dengan Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga.⁴⁵ Da'i sangat berhubungan erat dengan pesan dakwah karena da'i merupakan komunikator yang akan menyampaikan pesan dakwah tersebut kepada mad'u sebagai komunikan atau orang yang menerima pesan.

Dia juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberi solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkan untuk menjadikan pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan melenceng.³⁶

b. Hubungan Pesan Dakwah dengan Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah

³⁵Hasan Mohammad, "Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah." (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 47

³⁶ Mutafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 18

atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau tidak (keseluruhan).

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti Agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan Ikhsan.³⁷ Hubungan pesan dakwah dengan mad'u adalah orang yang menerima pesan dakwah itu sendiri yang diharapkan da'i mendapat *feedback* dari *communicant* itu.

c. Hubungan Pesan Dakwah dengan Metode Dakwah

Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau materi dakwah. Sumber metode dakwah yang terdapat di al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 menunjukkan ragam yang banyak seperti "Hikmat, nasihat yang benar dan mujadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang baik".

- 1) Metode Ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikanketerangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.
- 2) Metode Tanya Jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga

³⁷ Rini Setiawan, *Ilmu Dakwah*, (Bandar Lampung, Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung tahun 2009),35

untuk merangsang perhatian penerima dakwah.

- 3) Metode Diskusi sering dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapat serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah Agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.³⁸
- 4) Metode Propaganda, dakwah propaganda berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa, persuasive dan bukan bersifat otoriter.
- 5) Metode Keteladanan Dakwah, dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.
- 6) Metode Drama Dakwah, dengan menggunakan metode drama adalah salah satu cara menjajakan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuatu dengan yang ditargetkan. Kini sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui film, radio, televisi, teater dan lain-lain.
- 7) Metode silaturahmi (*Home Visit*) Dakwah, dengan menggunakan metode *home visit* atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu

³⁸Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015),367

objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.

Hubungan pesan dakwah dengan metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya sampai pada hati mad'unya.

d. Hubungan Pesan Dakwah dengan Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah atau pesan dakwah kepada penerima dakwah. Dari segi cara penyampaian pesan dakwah, media dakwah dapat dibagi menjadi tiga golonganyaitu:

- 1) *The spoken words* (berbentuk ucapan), yaitu alat yang mengeluarkan bunyi, karena hanya dapat ditangkap oleh telinga disebut juga "*the audial media*" yang bisa berucap langsung yang dipergunakan sehari-hari misalnya telpon, radio dan lain sebagainya.
- 2) *The printed writing* (yang berbentuk tulisan), yaitu termasuk didalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar, lukisan, tulisan, buku, majalah, brosur, famplet, dan lain sebagainya.
- 3) *The audiovisual* (berbentuk gambar hidup) merupakan penggabungan dari kedua golongan yang diatas yaitu dapat didengar dan dilihat, misalnya seperti film, televisi, video dan lain-lain.³⁹

Hubungan pesan dakwah dengan media dakwah adalah

³⁹ Ibid, 368

sebagai alat atau *channel* yang digunakan menyampaikan pesan dakwah oleh seorang da'i kepada khalayak sebagai mad'unya.

e. Hubungan Pesan Dakwah dengan Efek Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqah tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) padamad'u (penerima dakwah). Tanpa menganalisa efek dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan selalu terulang kembali. Tanggung jawab da'i akan menjadi lebih berat apabila tidak adanya *feedback* atau umpan balik dari mad'u. Jadi semuanya tergantung dari pesan dan metode penyampaian dari da'i tersebut.

B. Film

1. Pengertian Film

Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁴⁰ Film termasuk media dakwah yang materi dakwahnya disampaikan secara verbal dan non verbal, karena dalam film kegiatan tersebut dikombinasikan sehingga menjadi tayangan yang menarik untuk disaksikan.

Dalam bahasa Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang

⁴⁰ <https://peraturan.bpk.go.id/> (Diakses pada Sabtu 10 Juni 2023 pukul 19.28 WIB)

merupakan singkatan *cinematograph* (nama dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud dengan *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Dalam bahasa Inggris, istilah film disebut *movies*, berasal dari kata *move* (bergerak), artinya gambar bergerak atau gambar hidup.⁴¹

Film secara kolektif, sering disebut *cinema*. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan. Film memiliki banyak pengertian yang dapat dijabarkan secara luas. Teori komunikasi film bisadikatakan sebagai sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikan dengan melalui gambar-gambar yang telah diedit oleh editor dengan sempurna. Film hadir dalam bentuk pengelihatan dan pendengaran, dengan pengelihatan dan pendengaran inilah penonton dalam melihat langsung menilai pesan yang terkandung dalam film.⁴² Film sebagai media komunikasi berfungsi sebagai media tabligh yaitu media yang mengajak kepada kebenaran.

Jadi dapat disimpulkan film adalah media komunikasi yang bersifat *audio-visual* yang bermaksud untuk menyampaikan pesan dan makna tertulis kepada para penonton melalui rangkaian gambar atau scenario. Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional dan mempunyai kelebihan yang lebih tajam untuk memainkan emosi penonton. Film dapat dijadikan sebagai mediadakwah yang sangat efektif untuk menyebarkan ajaran Islam ke semua penjuru dunia sehingga pesan dakwahnya dapat lebih mudah diterima dan merubah pola kehidupan yang lebih baik.

2. Sejarah Film

Film sendiri pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brothers. Kemudian padatahun 1899 George Melies mulai menampilkan

⁴¹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor : Galia Indonesia, 2014), 91

⁴² Syukriardi Sambas, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Perss, 2004), 93

film dengan gaya editing yang berjudul Trip ToThe Moon. Pada tahun 1902, Edwin Peter membuat film yang berjudul Life Of In American Fireman.

Di Indonesia sendiri, film mencapai kejayaannya pada era 70-an sampai 80-an atau tepatnya sebelum masuknya Broadcast-Broadcast TV pada tahun 1988 (RCTI). Masyarakat sangat apresiatif dalam menanggapi film-film yang ada di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan bobot dari film tersebut yang memang dapat memenuhi kebutuhan psikologi dan spiritual dari masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, bioskop pertama kali muncul di Batavia (Jakarta), tepatnya di Tanah Abang Kebonjae, pada 5 Desember 1900. Namun, kehadiran bioskop ini tidak dapat dikatakan sebagai tonggak awal sejarah film Indonesia. Alasannya, film-filmnya saat itu masih impor dari luar negeri. Film cerita pertama yang diproduksi di Indonesia, tepatnya di Bandung, baru ada pada tahun 1926. Film ini berjudul Loetoeng Kasaroeng. Film ini bisa dikatakan sebagai acuan tonggak sejarah perfilman Indonesia. Kesuksesan produksi film tersebut tidak terlepas dari keterlibatan bupati Bandung, Wiranatakusumah V didalamnya.⁴³

3. Unsur-Unsur Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan didalam proses pembuatan film antara lain: produser, sutradara, penulis skenario, pinata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).

a. Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja

⁴³Riadi, Muchlisin, *Pengertian Sejarah dan Unsur-unsur Film*, (Yogyakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 9

produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

b. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah scenario kedalam aktivitas produksi.

c. Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

d. Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar didalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

e. Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan didalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

f. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

g. Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

h. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

i. Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (pigran).⁴⁴

4. Jenis-Jenis Film

⁴⁴ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2009), 3-6

Secara umum, film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan dari cara bertuturnya, yaitu cara bertutur naratif (cerita) dan cara bertutur non-naratif (non-cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas dari awal hingga akhir film, sedangkan jenis film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki unsur naratif.

Dalam perkembangan di zaman era modern ini, film semakin berkembang dan tidak menutup kemungkinan berbagai variasi baik dari segi aksi cerita pada aktor dan aktris, serta segi pembuatan film semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film juga lebih mudah, film-film pun dibedakan dalam berbagai macam cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya. Adapun jenis-jenis film yaitu:

a. Film Petualangan (*Adventure*)

Film dengan *genre* petualangan merupakan film yang menceritakan tentang sebuah perjalanan, ekspedisi ke beberapa tempat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya dan eksplorasi objek wisata. Bahkan jenis film ini mampu menayangkan panorama alam yang eksotis.

b. Film Aksi (*Action*)

Film aksi adalah sebuah film yang berkaitan dengan adegan-adegan seru, berbahaya, mendebarkan dan mempunyai batas waktu yang cepat dalam alur ceritanya. Film ini menjadi populer, karena bisa menayangkan banyak aksi yang seru dan menegangkan. Kehadiran film aksi menjadi produk unggulan dari film-film *hollywood*.

c. Film Komedi (*Comedy*)

Film komedi merupakan *genre* film yang sering membuat penonton tertawa. Film jenis ini berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus diperankan oleh

pelawak, tapi pemain biasa bisa memerankan tokoh lucu. Sehingga *genre* film ini mempunyai akhir cerita yang membahagiakan.

d. Film Dokumenter (*Documentary*)

Film dokumenter adalah istilah yang dipakai untuk memberi nama film yang sifatnya non-teatrical. Tujuan dari film ini adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain dapat membangkitkan atau menyadarkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak atau membina standar perilaku dalam berbudaya dan temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas manusia, berupa pernyataan yang membangkitkan keharuan dan kenyataan dalam kerangka kehidupan manusia.

e. Film Animasi

Film animasi merupakan jenis film yang pembuatannya dengan menggunakan teknik animasi. Film animasi menggunakan teknik kartun 2 dimensi, teknik CGI atau disebut animasi komputer, teknik *stopmotion*, teknik kartun dan sebagainya.

f. Film Horor

Film horor merupakan film yang mengupas fenomena spiritual dan supranatural atau sisi gelap manusia. Tujuan dari film ini menumbuhkan rasa takut para penonton, memberikan kejutan yang tak terduga serta teror yang membuat para penikmat film masih terbayang-bayang.

g. Film Drama

Film yang menceritakan tentang orang yang membuat keputusan besar dalam hidup mereka. Film ini mengacu pada

dasar dimana satu atau bahkan dua karakter utama yang harus ikut dalam mengatasi berbagai macam kendala yang dialaminya untuk memperoleh hasil yang mereka inginkan.

h. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Film*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit pada umumnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film berdurasi lebih 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

i. Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan juga Indonesia, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau seseorang maupun kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.⁴⁵ Seperti film yang akan diteliti oleh penulis yaitu Film Potret yang termasuk dalam kategori film pendek karya UKM-F Rumah Film KPI.

5. Film Sebagai Media Dakwah

⁴⁵Ibid, 7-10

Dakwah Islam melalui kecanggihan teknologi dengan memanfaatkan media informasi modern seperti film misalnya akan lebih efisien daripada dakwah kultural yang masih harus menyesuaikan dengan kondisi budaya masing-masing daerah. Film adalah alat komunikasi massa yang mengoperkan lambang-lambang komunikasinya dalam bentuk bayang hidup diatas bayangan putih, hal ini dilakukan atas bantuan proyektor, sedangkan filmnya sendiri adalah rentetan foto diatas seloid. Maka melihat sebuah film adalah melihat sebuah kenyataan dalam sebuah layar, ceritanya hadir dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Selain berfungsi sebagai media komunikasi film juga dapat berfungsi sebagai media dakwah, yaitu media yang mengajak kepada kebenaran dan kembali pada jalan Allah SWT. Film sebagai media dakwah, tentunya mempunyai kelebihan-kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media dakwah yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton atau mad'u secara halus dan menyentuh relung hati. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT, bahwa untuk mengomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan saydidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.⁴⁶

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya keatas layar.⁴⁷ Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita

⁴⁶ Widjaja, *Ilmu Komunikasi Dan Pengantar Study*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000),79

⁴⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), 127

nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya.

Oleh karena itu, selain film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, film juga dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada para penonton, seperti adanya nuansa perasaan dan pemikiran. Film dapat memberikan pengaruh yang cukup besar kepada jiwa manusia disaat menonton, sehingga akan terjadi suatu gejala yang menurut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Dalam penyampaian pesan melalui film terjadi proses yang berdampak signifikan bagi para penontonnya. Ketika menonton sebuah film, terjadi identifikasi psikologis dari diri penonton terhadap apa yang disaksikannya, penonton memahami dan merasakan seperti apa yang dialami salah satu pemeran. Pesan-pesan yang terdapat dalam sejumlah adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, sehingga pada akhirnya pesan-pesan itu membentuk karakter penonton.⁴⁸

C. Semiotika Ferdinand De Saussure

1. Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan suatu metode analisis yang mempelajari tentang tanda-tanda yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Semiotika memiliki dua tokoh, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Pierce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Menurut Sobur “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain.

⁴⁸Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala Endiyana, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rosdakarya. 2001), 28

Contohnya, asap menandai adanya api.⁴⁹

Tanda juga didefinisikan sebagai sebuah gambaran untuk mewakili tentang bagaimana cara kita melihat sesuatu untuk memecahkan masalah. Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari tentang kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁵⁰

Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem atau tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis, dan mengatur atri teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Sedangkan teks disini meliputi gambar sekaligus alur cerita yang terdalam film Potret.

a. Jenis-jenis Semiotika

Charles berpendapat bahwa kajian semiotika pada dasarnya dapat dibedakan 3 cabang penyelidikan, yaitu sebagai berikut:

1) Semiotika Sintaktik (*Semiotic Syntactic*)

Semiotic Syntactic atau *sintaktis (syntax)* merupakan suatu cabang penelitian semiotika yang mengkaji “hubungan formal diantara satu tanda dengan tanda-tanda lainnya”. Dengan begitu hubungan-hubungan formaml ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interprestasi, pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam ‘gramtika’.

2) Semiotika Semantik (*Semiotic Semantic*)

⁴⁹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 17

⁵⁰Ibid, 13

Merupakan suatu cabang penelitian semiotika yang mempelajari “hubungan diantara tanda-tanda dengan *designata* adalah tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu.

3) Semiotika Pragmatik (*Semiotic Pragmatic*)

Suatu cabang penelitian semiotika yang mempelajari “hubungan diantara tanda-tanda dengan *interpreter* atau para pemakainya. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.⁵¹

b. Macam-macam Semiotika

Menurut Lantowa dkk ada sembilan jumlah semiotika antara lain yaitu:

1) Semiotika Analitik

Merupakan semiotika yang menjelaskan sistem tanda. Pierce mengatakan bahwa semiotika berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide adalah bahasa lain dari lambang sedangkan makna adalah nama lain dari beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.

2) Semiotika Deskriptif

Adalah semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

⁵¹Wahyu Wibowo, Seto Indiwani, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 5

- 3) Semiotika Faunal Zoosemiotic
Merupakan semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- 4) Semiotika Kultural
Merupakan semiotika yang khusus mempelajari tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat.
- 5) Semiotika Naratif
Adalah semiotika yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berupa mitos dan cerita lisan.
- 6) Semiotika Natural
Adalah semiotika yang khusus mempelajari sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- 7) Semiotika Normative
Merupakan semiotika yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia dengan perwujudan berupa norma-norma.
- 8) Semiotika Sosial
Merupakan semiotika yang secara khusus mempelajari tentang tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata ataupun berupa lambang rangkaian kata (kalimat).
- 9) Semiotika Struktural
Adalah semiotika yang khusus mempelajari sistem tanda yang di manifestasikan melalui struktur bahasa.⁵²

⁵²Jafar Lantowa.Dkk, *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama,2017), 2

c. Kategori-Kategori Tanda

Pierce dan Saussure menjelaskan bagaimana menyampaikan makna. Pierce membuat tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda diantara tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), indeks (*indeks*). Dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Lambang : suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia melambangkan keberanian, mungkin di Amerika bukan.
- 2) Ikon : suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam beberapa bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut.
- 3) Indeks : suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung dengan objeknya.

2. **Semiotika Ferdinand De Saussure**

Tokoh Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857 di keluarga yang sangat terkenal di kota itu karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Selain sebagai seorang ahli linguistik, ia juga seorang spesialis bahasa-bahasa Indo-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan. Saussure adalah anak lelaki dari seorang naturalis terpandang dan

anggota keluarga dengan tradisi keberhasilan yang kuat dalam bidang ilmu alam. Ia diperkenalkan ke penelitian linguistik pada awal-awal usianya oleh seorang ahli filologi dan teman keluarganya, yakni Adolf Pictet.⁵³

Dengan latar belakang kajian linguistik dan bahasa, Saussure menempatkan bahasa sebagai dasar dari sistem tanda dalam teori semiologi yang dibuatnya. Bahasa dipandang oleh Saussure sebagai sistem tanda yang dapat menyampaikan dan mengekspresikan ide serta gagasan dengan lebih baik dibanding sistem lainnya. Untuk memahami bahasa, kita harus melihatnya secara “sinkronis”, sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang dikatakan atau didengar, serta apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. petanda aspek mental dari bahasa. Jadi analisis semiotika Saussure yang diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tidak bisa lepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, penanda dan petanda. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda.⁵⁴

Tanda menurut Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah *sound-image* yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara *signifier* dan *signified* adalah *arbitrary*. Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang mana membuat tanda menjadi menarik dan

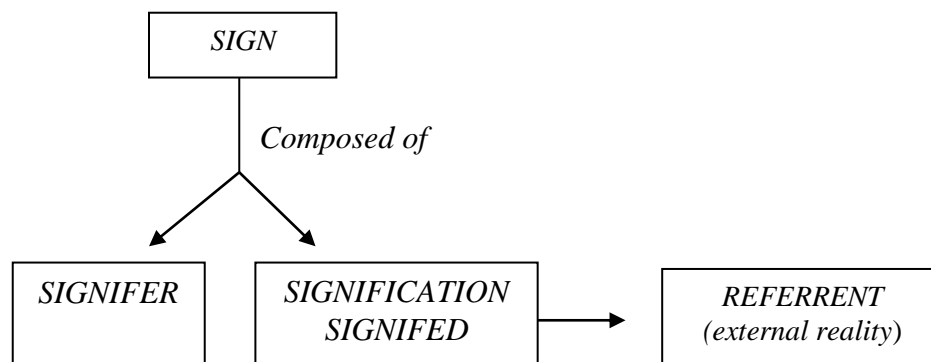
⁵³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 17

⁵⁴Yuli Puspita Sari, “Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Deen Assalam” cover Nissa Sabyan”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4 No.2 (2019) 193, <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1252>

problematis pada saat yang bersamaan, dengan demikian proses signifikasi bersifat subyektif, tidak bebas nilai dan bergantung atas siapa yang mempresentasikannya.

Saussure telah memperkenalkan prinsip teori bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian hanya bisa dikatakan sebagai bahasa suara atau bunyi tersebut mengekspresikan atau menyampaikan ide-ide pengertian tertentu. Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti sebuah sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure. Walau antara penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Tanda lah yang merupakan fakta dasar bahasa.

MODEL SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE



Gambar 2.1

Model Semiotika Ferdinand De Saussure

Dalam model analisis ini, semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui

konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Melalui tahapan tersebut maka akan sampai pada tahapan “*referent*” yaitu tataran pemikiran yang memaknai sebuah fenomena (bisa dikatakan sebagai pemaknaan terhadap sebuah objek). Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah system tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah system berdasarkan aturan atau konvensi tertentu.⁵⁵

⁵⁵Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), 10.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Amin, Samsul Munir. "Ilmu Dakwah". Jakarta: Amzah. 2009.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik". Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Astrid, Susanto. "Komunikasi Dalam Teori dan Praktek". Bandung: Bina Cipta. 1997.
- Aziz, Moh. Ali. "Ilmu Dakwah Edisi Revisi". Jakarta: Kencana. 2012.
- Aziz, Moh. Ali. "Ilmu Dakwah". Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Cangara, Hafied. "Pengertian Ilmu Komunikasi". Jakarta: Raja. Grafindo Persada. 2006.
- Effendy, Heru. "Mari Membuat Film". Jakarta: Gelora Aksara Pratama. 2009.
- Effendy, Onong Uchjana. "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek". Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala. "Komunikasi Massa Suatu Pengantar". Bandung: Simbiosis Rosda Karya. 2001.
- Faesal, Sanafiah. "Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial". Surabaya: Usaha Nasional. 2002.
- Ilaihi, Wahyu. "Komunikasi Dakwah". Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Jalaluddin Rakhmat, Idi Subandy. "Metode Penelitian Komunikasi (Dilengkapi Contoh Analisis Statistik dan Penafsirannya)". Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2017.
- Kriyantono, Rachmat. "Teknik Praktisi Riset Komunikasi". Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- Kurniawan, Agung. "Metode Penelitian Kualitatif". Yogyakarta: Pandiva Buku. 2019.
- Lantowa, Jafar dkk. "Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra". Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama. 2017.
- Ma'arif, Bambang. "KOMunikasi Dakwah". Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2010.

- Malaikah, Mutafa. “Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan”. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1997.
- Mohammad, Hasan. “Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah”. Surabaya: Pena Salsabila. 2013.
- Mubarok, Achmad. “Psikologi Dakwah”. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008.
- Mulyana, Deddy. “Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya”. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Munazier Saputra, Harjani Hafni. “Metode Dakwah”. Jakarta: Prenada Media. 2006.
- Prasetya, Arif Budi. “Analisis Semiotika Film dan Komunikasi”. Malang: Intrans Publishing. 2019.
- Rakhmat, Jalaludin. “Metode Penelitian Komunikasi”. Bandung: Rosda Karya. 2004
- Riadi, Muchlisin. “Pengertian Sejarah dan Unsur-Unsur Film”. Yogyakarta: Simbiosis Rekatama Media. 2012.
- Sambas, Syukriardi. “Komunikasi Penyiaran Islam”. Bandung: Benang Merah Press. 2004.
- Setiawan, Rini. “Ilmu Dakwah”. Bandar Lampung: Fakultas dakwah IAIN Raden Intan. 2009.
- Sobur, Alex. “Semiotika Komunikasi”. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.
- Sobur, Alex. “Semiotika Komunikasi”. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D”. Bandung: Alfabeta. 2008
- Sugiyono. “Statistika Untuk Penelitian”. Bandung: CV Alfabeta. 2019..
- Vera, Nawiroh. “Semiotika dalam Riset Komunikasi”. Bogor: Galia Indonesia. 2014.
- Wibowo, Idiwan Seto Wahyu. “Semiotika Komunikasi”. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013.
- Widjaja. “Ilmu Komunikasi Dan Pengantar Studi”. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.

Referensi Jurnal

- Arifuddin, Andi Fikra Pratiwi. “Film Sebagai Media Dakwah Islam”. *Aqlam: Journal*

of Islam and Plurality. 2. No.2. (2017).1-18. <https://journal.iainmanado.ac.id/index.php/AJIP/article/download/523/434>

Mahendra Wibawa, Rissa Prita Natalia. “Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Film Berpayung Teduh”. *VCoDE: Visual Komunikasi Desain*. Vol.1. No.1. 2021. 1-16. <http://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/VCoDe/article/download/2213/891>

Mudjiono, Yoyon. “Kajian Semiotika Dalam Film”. *Ilmu Komuniaksi*. Vol.1. No.1. 2011.125-138.
http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/216/3/Yoyon%20Mudjiono_Kajian%20Semiotika%20dalam%20Film.pdf

Sari, Yuli Puspita. “Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu ‘Deen Assalam’ Cover Nissa Sabyan”. *Jurnal: Dakwah Dan Komunikasi*. Vol.4. No.2. 2019. 193.
<http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1252>

Syafrani, Desi. “Hukum Dakwah Dalam Al-Qur’an dan Hadits”. *Jurnal: Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol.1. No.1. (2017). 1-11.
<http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id>

Referensi Web

<https://kbbi.web.id/analisis.html>

<https://peraturan.bpk.go.id/>

<http://rumahfilmkpi.blogspot.com/p/sejarah-rumah-film-kpi.html>

Referensi Skripsi

Adisya Alonia Mihsan. “Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu BTS (Bangtan Boys) Berjudul ‘So What’”. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2022.

Dendy Herdian. “Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film Tabu”. Universitas Gunadarma Depok. 2019.

Regina Nur Cahyani. “Representasi Peran Orang Tua Dalam Film ‘Dua Garis

Biru'(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)". Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. 2020.

Toto Setiawan. "Film Ajari Aku Islam Sebagai Materi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama". Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2021.